

## TATALAKSANA PERKEMBANGBIAKAN UNTUK MENUNJANG AGRIBISNIS TERNAK KELINCI

WAYAN PASEK, DEDI MUSLIH, ROSSUARTINI dan BRAM BRAHMANTIYO

Balai Penelitian Ternak, PO Box. 221 Bogor 16002

### ABSTRAK

Pengusahaan pertanian dan peternakan (agribisnis) yang berorientasi ekonomis menuntut efektivitas dan efisiensi usaha yang tinggi. Tatalaksana perkembangbiakan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas ternak kelinci. Tatalaksana perkembangbiakan meliputi pemilihan bibit, pengaturan perkawinan, pemeriksaan kebuntingan, penanganan menjelang kelahiran, perawatan anak baru lahir, dan penyapihan. Bibit yang baik dan memenuhi syarat antara lain bibit berasal dari keturunan yang memiliki produktivitas tinggi, sehat, tidak cacat, tidak kerdil, memiliki sifat keindukan yang baik dan tidak kanibal. Saat yang tepat untuk mengawinkan ternak kelinci adalah pada umur 5-6 bulan. Cara mengawinkan ternak kelinci dilakukan dengan membawa betina ke kandang pejantan. Kelinci yang tidak mau kawin sendiri dapat dibantu dengan kawin sodor. Untuk melihat efektifitas hasil perkawinan dilakukan pemeriksaan kebuntingan 10-14 hari setelah induk dikawinkan. Kotak beranak disediakan pada hari ke 25-28 setelah perkawinan. Anak baru lahir dijaga dari segala gangguan, anak-anak kelinci yang mati lahir segera dipindahkan dari kotak beranak dan anak-anak yang dikhawatirkan akan mati atau ditinggal mati oleh induknya dapat dititipkan pada induk lain pada umur  $\geq 3$  hari. Penyapihan dan sexing dilakukan pada saat anak berumur 4-5 minggu dengan bobot hidup 500-800 g. Melalui penerapan tatalaksana perkembangbiakan yang meliputi pemilihan bibit, pengaturan perkawinan, pemeriksaan kebuntingan, penanganan menjelang kelahiran, perawatan anak baru lahir, penyapihan secara tepat, produktivitas ternak kelinci dapat dioptimalkan guna menunjang agribisnis ternak kelinci yang menguntungkan.

**Kata Kunci:** Agribisnis, Perkembangbiakan, Tatalaksana, Kelinci

### PENDAHULUAN

Kelinci memiliki kemampuan biologis yang tinggi, selang beranak pendek, mampu beranak banyak (TEMPLETON, 1968). Diantara berbagai bangsa kelinci, memiliki potensi sebagai penghasil daging (New Zealand White dan Flemish Giant), penghasil kulit bulu eksotik (Rex dan Satin) sebagai kelinci hias (Angora dan Loop) dan bangsa kelinci lainnya dengan keunggulannya masing-masing.

Ketersediaan berbagai bangsa kelinci dengan keunggulannya masing-masing merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan produktivitas ternak kelinci. Tatalaksana perkembangbiakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas ternak kelinci.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan, melalui penerapan tatalaksana perkembangbiakan yang meliputi pemilihan bibit, pengaturan perkawinan, pemeriksaan kebuntingan, penanganan menjelang kelahiran dan perawatan anak baru lahir dan penyapihan secara tepat, produktivitas ternak kelinci dapat ditingkatkan (SASTRODIHARDJO, 1988;

RAHARDJO *et al.*, 2004; GULTOM dan ARITONANG, 1988).

Penulisan makalah ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi yang benar tentang tatalaksana perkembang biakan dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak kelinci sehingga dapat digunakan sebagai acuan oleh peternak untuk menunjang agribisnis ternak kelinci yang menguntungkan.

### PEMILIHAN BIBIT

Bibit merupakan kunci utama yang menentukan efisiensi suatu produksi didalam beternak kelinci. Bibit yang baik disertai dengan tatalaksana perkembangbiakan yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya produktivitas ternak kelinci. Bibit yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kelinci harus sehat, tidak memiliki cacat tubuh.
2. Bobot hidup seimbang dengan umurnya sesuai dengan standar bobot hidup pada bangsanya (tidak kerdil).

3. Berasal dari keturunan yang mempunyai anak banyak (>8 ekor), produksi susu baik
4. Mempunyai sifat keindukan dalam mengasuh anaknya, tidak kanibal.

## PENGATURAN PERKAWINAN

### Pola perkawinan

Kelinci pertama kali dapat dikawinkan setelah mencapai dewasa kelamin yaitu pada umur 5-6 bulan. Kelinci dapat dikawinkan lagi 7-14 hari setelah beranak (ENSMINGER, 1991). Perkawinan dengan cara ini akan memperpendek selang beranak. Selang beranak yaitu waktu yang dibutuhkan oleh induk dari satu waktu beranak ke beranak berikutnya. RAHARDJO *et al.* (2004) melaporkan, selang beranak pada bangsa Angora Mini Rex, dan Reza yang dipelihara di kandang percobaan Balai Penelitian Ternak Ciawi sebanyak 8 kali/tahun, sementara bangsa Tan mampu beranak 9-10 kali/tahun. Kemampuan kali beranak setiap bangsa kelinci akan mendorong peternak memelihara kelinci dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang singkat diperoleh populasi yang cukup besar.

### Kawin kandang

Perkawinan dilakukan dengan cara kawin alam. Perkawinan alam memberikan hasil kebuntingan tertinggi dan merupakan cara yang umum dilakukan pada ternak kelinci (ENSMINGER, 1991). Perkawinan dapat dilakukan dengan cara membawa kelinci betina ke kandang kelinci jantan, jangan sebaliknya, sebab kalau terbalik pejantan yang dimasukkan ke kandang betina, akan diserang oleh kelinci betina, sehingga nafsu kawin pejantan malah menjadi lemah bahkan hilang sama sekali. Pastikan kelinci telah kawin dan untuk itu waktu mengawinkan harus ditunggu dan dilihat bahwa kelinci benar-benar telah kawin. Perkawinan sebaiknya dilakukan sampai 3 kali ejakulasi dalam tempo 2-3 menit.

### Kawin Sodor (kawin bantu)

Beberapa induk sering menolak untuk dikawinkan padahal alat reproduksinya telah siap untuk kawin. Hal tersebut dapat diatasi

dengan cara kawin sodor (kawin bantu) Kawin sodor dilakukan dengan cara membawa kelinci betina ke kandang pejantan, tangan kanan memegang lipatan kulit leher, sedangkan tangan kiri disodorkan diantara kedua belah kaki belakang, vulva kelinci berada diantara ibu jari dan telunjuk. Selanjutnya saat pejantan ereksi vulva diarahkan tepat ke penis kelinci pejantan yang sedang ereksi. dan dibiarkan sampai pejantan jatuh terkulai kekiri atau ke kanan kelinci betina. Dengan cara ini biasanya kawin sodor dapat berjalan sesuai dengan rencana peternak. Apabila betina belum siap menerima pejantan maka betina dikumpulkan selama 2 x 24 jam kedalam kandang pejantan. (SASTRODIHARDJO, 1988)

### Pemeriksaan kebuntingan

Untuk menentukan keberhasilan perkawinan perlu dilakukan pemeriksaan kebuntingan 12-14 hari setelah dikawinkan (ENSMINGER, 1991). Dengan cara melakukan perabaan (palpasi) di bagian perut belakang (ventro caudal) pada kelinci betina yang telah dikawinkan dengan hati-hati. Bila teraba ada benjolan sebesar kelereng melayang-layang dan sulit dipegang dapat dipastikan kelinci tersebut bunting dan bila benjolan tersebut dapat dipegang berarti benjolan tersebut adalah kotoran dan dapat dipastikan kelinci tersebut tidak bunting dan segera dikawinkan kembali (kawin ulang).

## PERAWATAN MENJELANG KELAHIRAN

Penyediaan kotak beranak sebaiknya dilakukan pada hari ke 25–28 menjelang kelahiran. Kotak beranak dilengkapi dengan bahan yang dapat membuat kenyamanan dan kehangatan bagi anak-anak kelinci seperti rumput kering, limbah serutan kayu dan lain-lain. Kelinci kebanyakan melahirkan pada malam hari, setelah itu induk sangat lelah dan butuh istirahat, induk kelinci tidak mau diganggu sampai pulih kembali.

Apabila umur kebuntingan sudah mencapai 33 hari tetapi masih belum beranak, maka dapat dilakukan rangsangan hormonal untuk membantu proses kelahiran. Pemberian hormon dilakukan dengan menyuntikan

hormon *oxytocin* dengan dosis 0,1 cc/kg bobot hidup. Setelah induk disuntik hormon harus diawasi agar kelinci tidak beranak di luar kotak. 3-5 menit setelah penyuntikan biasanya akan beranak (SUMADIA, 1999).

#### PERAWATAN ANAK BARU LAHIR

Sesaat setelah induk kelinci melahirkan amati dengan tenang seluruh anaknya, dan jauhkan segala yang dapat mengganggu kenyamanan anak untuk menekan angka kematian anak-anak pada periode ini. Periode minggu pertama setelah kelahiran merupakan periode yang paling kritis bagi anak kelinci, dimana pada periode ini terjadi kematian yang paling tinggi (GULTOM dan ARITONANG, 1988). Bentuk kotak beranak juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kematian anak. Selanjutnya GULTOM dan ARITONANG (1988) melaporkan bentuk kotak beranak berukuran panjang 45 cm, lebar 35 cm dan tinggi 30 cm dengan bagian atas terbuka merupakan bentuk yang paling nyaman bagi induk dan anak dan dapat menekan angka kematian anak. Anak-anak kelinci yang mati lahir/mati saat lahir segera dipindahkan.

Jumlah anak dilahirkan (*litter size*) berbeda dari satu dengan induk lainnya, jika ada induk melahirkan sangat banyak (> 10) dan dikhawatirkan mati karena terbatasnya kemampuan induk untuk merawat anaknya, maka anak tadi dapat dititipkan ke induk lain (*fostering*). Anak kelinci yang akan dipindahkan ke induk lain harus mempunyai bobot hidup yang sama dengan anak yang difoster (MAERTENS *et al.*, 1988). *Fostering* dilakukan dengan cara memasukkan anak kelinci yang akan difoster ke kotak beranak induk yang akan difoster. Untuk mengelabui penciuman induk penerima fosteran, sebelum anak dimasukan ke dalam kotak beranak, digosokkan ke tubuh induk penerima fosteran atau bulu-bulu yang telah ada pada kotak beranak tersebut. Bila terjadi penolakan anak fosteran segera diambil kembali, karena anak yang ada pada kotak beranak akan dimakan oleh induk penerima. Tindakan *fostering* dapat pula dilakukan terhadap anak-anak yang ditinggal mati oleh induknya. Untuk memperoleh hasil yang baik anak kelinci yang

akan difoster berumur  $\leq 3$  hari (ENSMINGER, 1991).

#### PENYAPIHAN ANAK

Setelah anak kelinci berumur 4-5 minggu dengan bobot hidup 500-800 g segera dipisahkan dari induknya dan dikelompokkan dalam satu kandang sampai berumur 3 bulan. Bersamaan dengan penyapihan dapat dilakukan sexing untuk menentukan jenis kelamin jantan dan betina. Pada waktu penyapihan dapat dilakukan pemberian nomor ternak sebagai dasar identifikasi ternak (SUMADIA, 1999).

#### KESIMPULAN

Penerapan tatalaksana perkembangbiakan yang meliputi pemilihan bibit, pengaturan perkawinan, pemeriksaan kebuntingan, perawatan menjelang kelahiran, perawatan anak baru lahir dan penyapihan secara tepat adalah upaya meningkatkan keuntungan. Produktivitas ternak kelinci dapat meningkat dengan tingginya jumlah kelahiran dan rendahnya kematian anak dari lahir, sapih dan dewasa. Optimalisasi produksi ternak kelinci dapat menunjang agribisnis ternak kelinci yang efisien dan menguntungkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- CHEEKE, P.R., N. M. PATTON, S.D. LUKEFAR and J.I. MC. NITT. 1978. Rabbit Production. 8<sup>th</sup> Ed. The Interstate Printers and Publisher, Danville, Illionis.
- ENSMINGER, M.E. 1991. Animal Science. 9th Edition. The Interstate Printers. And Publisher. Inc. Denville, Illionis. USA.
- GULTOM, D. dan D. ARITONANG. 1988. Pengaruh bentuk "Nest Box" terhadap daya hidup anak kelinci. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak II. Balai Penelitian Ternak Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Litbang Pertanian.
- MAERTENS, L.A. VERMCULEN and G. DE GROOTE. 1988. Effect of post pattern breeding and pre-weaning litter management on the performances of hybrid does. 4<sup>th</sup> World Rabbit Congress. Pros. Budapest Hungary.

- SARTIKA T. 19.... Penggemukan kelinci lepas sapih untuk produksi daging. Proceedings Seminar Peran Peternakan dalam Pembangunan Desa Tertinggal. Univ. Semarang.
- SASTRODIHARDJO, S. 1988. Pengaruh kawin ulang pada induk terhadap penampilan anak sekelahiran kelinci Jawa (*Lepus negricollis cuvier*). Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak II. Balai Penelitian Ternak Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Litbang Pertanian.
- SCHLOLAUT, W. 1985. Production technique *In*: A Comperdium of rabbit production Appropriate for Condition in Developing Countries, Eschborn, Germany.
- SUMADIA, I.W.P. 1999. Petunjuk Teknis Pemeliharaan Kelinci. Pros. Lokakarya Fungsional Non Peneliti. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- TEMPLETON G.S. 1968. Domestic Rabbit Production. The Interstate Printers and Publisher, Inc. Denville Illionis.
- RAHARJO, Y.C., B. BRAHMANTIYO, T. MURTISARI, B. WIBOWO, E. JUARINI dan YUNIWATI. 2004 Plasma Nutfah Kelinci Sebagai Sumber Pangan Hewani dan Produk Lain Bermutu Tinggi. Balai Penelitian Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. (Unpublished).